**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan instrumen utama pembentukan manusia Indonesia secara paripurna yang mempunyai kedudukan dan peranan sangat penting dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian generasi bangsa. Pada ranah pendidikan dasar, terdapat lima *core subject* yang harus dikuasai oleh siswa dan selanjutnya menjadi dasar penanaman pengetahuan dan karakter. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu mata pelajaran yang menuntut prosedur yang khas dan berbeda dari mata pelajaran lainnya, dimana prosedur ilmiah menjadi salah satu ciri khas dari pembelajaran IPA itu sendiri yang berorientasi pada penanaman pengetahuan dan pembentukan karakter ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasikan. Oleh karena itu, dalam mata pelajaran IPA siswa bukan hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja. Melainkan juga siswa membutuhkan suatu proses penemuan yang sistematis dan ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA seyogianya berlandaskan prosedur ilmiah yang dapat meningkatkan kemampuan intelek, membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik dan melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide.

Dalam pembelajaran IPA, terdapat beberapa keterampilan yang mencakup mengamati, bernalar, mengukur, manipulasi data secara matematis, penyusunan tabel dan grafik, dan interpretasi data yang semuanya digunakan dalam proses menjelaskan dan mengembangkan kesimpulan yang valid (Sutman, et al, 2008). Pada tinjauan proses pembelajaran, IPA di SD seharusnya menjadi wadah pengalaman belajar siswa yang mampu mengkonstruksi pengetahuan dan kemampuan berpikir (ilmiah) siswa melalui daya dukung sumber belajar, lingkungan belajar yang mendukung aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPA harus mempunyai peranan yang penting untuk mendukung pembelajaran IPA yang dapat membentuk keterampilan ilmiah siswa.

Sementara itu, kondisi umum pembelajaran IPA di SD masih lebih dominan pada aktivitas guru sehingga pembelajaran yang bersifat verbalisme sehingga pembelajaran kurang interaktif. Kondisi umum tersebut berakibat pada kurangnya kesempatan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, kurang terbentuknya *students’ self concept* dalam pembelajaran IPA. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang pasif mengakibatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran IPA di SD masih tergolong rendah serta kurangnya pengalaman belajar siswa yang mampu mengkonstruksi pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa.

Kondisi serupa juga terlihat di SDN 30 Duampanua, Pinrang pada umumnya dan pada siswa kelas IV secara khusus, dimana proses pembelajaran IPA di kelas terlihat masih berpusat pada guru. Selain itu, komunikasi satu arah juga mendominasi proses pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran lebih bersifat verbalisme. Sementara dari tinjauan siswa, kurangnya kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena akivitas menghafalkan konsep-konsep IPA masih menjadi pilihan utama siswa dalam proses pembelajaran sehingga, siswa belum mampu untuk menyelesaikan masalah secara sistematik. Pada sisi lain, kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide maupun gagasan-gagasan selama proses pembelajaran masih kurang.

Ditinjau dari dimensi pencapaian hasil belajar IPA siswa, maka proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 30 Duampanua tersebut menjadi indikasi rendahnya pencapaian hasil belajar IPA siswa karena jika semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajarannya. Proses pembelajaran dan rendahnya capaian hasil belajar siswa berdasarkan capaian nilai hasil belajar ulangan harian dan ulangan tengah semester diamati oleh penulis selama melakukan observasi pra-penelitian dan wawancara terhadap guru kelas selama rentan waktu mulai tanggal 23 November 2015 hingga 12 Desember 2015 di SDN 30 Duampanua. Hal tersebut didukung dengan dokumentasi nilai perolehan ulangan tengah semester mata pelajaran IPA kelas IV. Dimana dari 19 jumlah siswa yang ada, sebanyak 13 siswa yang memperoleh nilai IPA lebih besar sama dengan KKM 60, sebaliknya yang memperoleh nilai di bawah KKM 60 sebanyak 6 siswa, dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 68 %.

Berdasarkan tinjauan dari hasil observasi tersebut, diperlukan pemilihan dan penerapan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN 30 Duampanua, Pinrang berdasarkan indikasi-indikasi yang nampak pada guru dan siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah tersebut di atas yaitu pendekatan pembelajaran saintifik. Menurut Atsnan dan Rahmatia YG (2013), pendekatan pembelajaran saintifik merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan ini mengharapkan perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian yang tidak hanya berbasis output melainkan juga berbasis proses.

Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang melaksanakan kegiatan ilmiah praktis dengan melibatkan proses mengamati, mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis, merencanakan dan melaksanakan eksperimen, menafsirkan, merekam, dan mempresentasikan, (Peacock, 1991). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran saintifik pembelajaran dapat berpusat pada siswa, membentuk *students’ self concept,*  terhindar dari verbalisme, mendorong peningkatan kemampuan berfikir siswa, dan meningkatkan motivasi belajar siswa serta melatih kemampuan siswa dalam komunikasi. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat membantu siswa dalam menunjang peningkatan hasil belajarnya.

Berangkat dari uraian dan fenomena tersebut di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul: Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 30 Duampanua Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan saintifik terhadap mata pelajaran IPA khususnya materi energi bunyi dan perubahan kenampakan bumi pada siswa kelas IV di SD Negeri 30 Duampanua, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
2. Apakah pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi energi bunyi dan perubahan kenampakan bumi pada siswa kelas IV di SD Negeri 30 Duampanua, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menerapkan pendekatan saintifik terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV di SD Negeri 30 Duampanua, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang
2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV pada SD Negeri 30 Duampanua Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melalui penerapan pendekatan saintifik.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan pengetahuan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa
3. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar IPA dalam mata pelajaran IPA.
4. Dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran IPA.
5. Dapat menerapkan prinsip-prinsip ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam pembelajaran IPA.
6. Bagi Guru
7. Memberi wawasan bagi guru tentang penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran IPA.
8. Memotivasi kreativitas dan aktifitas guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan lebih lanjut pendekatan saintifik dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPA.